

Musik Karawitan untuk Lagu Dolanan Anak

Siswadi¹, Hanggar Budi Prasetya, dan Tri Wahyu Widodo

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Karawitan Music for Children's Dolanan Songs. Karawitan Music is traditional music that must be maintained so that the art of traditional music keeps on continuing. The continuity to preserve the Karawitan music should be carried out by regenerating its human resources. It is essential to growing musical activities starting with children. The process of karawitan music activities for children certainly requires specific techniques and studies. The activities may begin with easy and exciting dolanan songs for children. This article is the result of research that aims to test whether the children's songs accompanied by gamelan are following the ambitus and soul of the children or not. The study was carried out by observing five dolanan songs accompanied by the gamelan. The analysis of dolanan song was done by comparing five songs which had the ambitus of an average child. The important thing in the discussion of karawitan music for children is to provide understanding to find out the right techniques in vocal processing for children's music. Based on the results of the study, it is concluded that dolanan songs developing currently are still unappropriated for children.

Keywords: children karawitan music; ambitus; dolanan song

ABSTRAK

Musik Karawitan merupakan permainan musik tradisi yang harus dipelihara agar seni musik karawitan terus berlangsung. Mempertahankan keberlangsungan musik karawitan dengan cara regenerasi sumber daya manusianya. Untuk menumbuhkan kegiatan musik karawitan akan baik bila dimulai dari anak-anak. Proses musik karawitan untuk anak tentu diperlukan teknik dan kajian tertentu. Aktivitas musik karawitan untuk anak diawali dengan lagu dolanan yang mudah dan menarik bagi anak. Artikel ini hasil dari penelitian yang bertujuan untuk menguji apakah lagu-lagu dolanan anak yang diiringi oleh gamelan sudah sesuai dengan ambitus dan jiwa anak. Penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati lima lagu dolanan yang diiringi gamelan. Analisis lagu dolanan dilakukan dengan cara membandingkan lima lagu yang memiliki ambitus anak rata-rata. Hal yang penting dalam pembahasan musik karawitan untuk anak yaitu memberikan pemahaman untuk mencari teknik yang tepat dalam olah vokal untuk karawitan anak. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa lagu lagu dolanan yang berkembang saat ini masih kurang tepat untuk anak.

Kata kunci: karawitan anak; ambitus; lagu dolanan

Pendahuluan

Sebelum tahun 1990-an, anak-anak dapat bermain dengan leluasa bergerak dengan bebas tiada tempat dan suasana yang mencekam. Anak-anak dapat menikmati hal-hal yang menyenangkan. Bermain bersama adalah merupakan suatu

kebahagian tersendiri. Media bermain pun sangat sederhana, artinya tidak perlu menghadirkan teknologi yang rumit, tetapi cukup hanya dengan misalnya pecahan genting, potongan dahan, hamparan tanah dan lain-lainnya. Satu kenyataan permainan yang murah dan meriah tersebut cukup mampu mengembangkan jiwa kebersamaan dan

¹ Alamat korespondensi: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl. Prangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp.: 081328794767.

sadar lingkungan. Permainan-permainan ini sekarang sudah jarang dijumpai di perkotaan, pedesaan bahkan pegunungan sekalipun. Dahulu media permainan anak-anak memiliki fasilitas yang cukup disediakan dari lingkungan, namun sekarang media permainan anak-anak kebanyakan sudah banyak menggunakan media teknologi, seperti video game. Penggunaan media teknologi memberikan dampak dari permainan anak menjadi egois dan terasing (Djoharnurani, 1999).

Supanggah (1991) berpendapat bahwa disamping permainan anak-anak ada yang menghilang bersamanya yaitu dolanan anak-anak termasuk di dalam seni musik karawitan anak-anak. Menurut Supanggah anak-anak sekarang menjadi lebih senang dan banyak memilih memainkan *video game* dan melihat video film daripada bermain *gatheng, dakon, jelungan*, dan lain-lain. Sementara, film anak-anak secara kebetulan lebih banyak diproduksi dari luar negeri yang menggunakan ilustrasi musik diatonis, dengan demikian anak-anak lebih akrab dengan tangga nada diatonis dibanding laras *slendro* dan *pelog*. Anak-anak sekarang semakin tidak mengenal lagu dolanan anak, seperti *Kupu kuwi, Menthog-menthog, Nunggang Sepur Kluthuk*, dan lain-lainnya.

Ditinggalkannya lagu dolanan anak-anak yang lebih luasnya disebut karawitan bukan semata-mata akibat dari merebaknya teknologi modern, tetapi tampaknya masyarakat karawitan sendiri belum banyak mencoba menyelamatkan dari gejala ini.

Karawitan dalam artikel ini mengacu pendapat Martopangrawit (1975) bahwa yang disebut dengan karawitan adalah seni suara baik vokal maupun instrumental yang menggunakan tangga nada *slendro* dan *pelog*. Komponen pokok dari seni karawitan adalah vokal yang di dalamnya termasuk lagu dan instrumental atau gamelan.

Lagu Anak-anak

Lagu anak-anak adalah lagu atau gending yang diperuntukkan bagi kalangan anak-anak. Adapun yang termasuk golongan anak-anak adalah mereka yang mempunyai rentangan umur 7 sampai dengan 14 tahun yang di dalam ilmu jiwa psikologi disebut masa muda (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Pada

masa anak-anak mempunyai jangkauan suara atau ambitus yang masih sangat terbatas. Adapun jangkauan nada pada anak dalam tulisan Joanne Rutkowski bahwa anak-anak dalam menyanyi lebih nyaman pada jangkauan nada sekitar C4, C#4, dan D4. Kemudian sekitar 18% suara anak-anak menyanyikan diluar tone atau nada (Rutkowski, 2015). Begitu uga menurut Rina Wulandari bahwa ambitus suara anak dalam pada suara tertinggi wilayah nadanya dari c' – f'' dan suara anak yang memiliki register rendah wilayah nadanya dari a – d''. Jangkauan nada tersebut bila divisualisasikan seperti pada tulisan notasi seperti pada gambar 1 (Wulandari, 2008).

Sedang ambitus suara anak-anak rata-rata baru mencapai satu oktaf, dimulai dari nada C=do dengan frekuensi 274 Hz dengan do atas (oktaf)=550 Hz. Angka tersebut dihitung dengan rumus just Indonesia.

Bertolak dari keterangan di atas apabila ambitus suara anak tersebut ditransformasikan ke dalam tangga nada *slendro* (lihat register suara gamelan laras *slendro*) maka frekuensi 275 berada di atas nada *penunggul (ji)* sedang frekuensi 550 berada di atas nada *penunggul alit (ji cilik)*, sehingga ambitus suara anak pada tangga nada *slendro* berada di bawah nada *jangga* dan di atas nada *penunggul alit (ji)* seperti di bawah ini:

6 1 2 3 5 6 i 2̇ 3̇

Sedangkan ambitus suara anak pada tangga nada *pelog* seperti di bawah ini:

7 1 2 3 4 5 6 7̇ i

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa ambisius anak pada tangga nada *pelog* angka 275 Hz di bawah nada *penunggul (ji)* dan angka 550 di bawah angka *penunggul alit (ji alit)*. Apabila diamati, lagu anak-anak yang ada sekarang tampaknya para komposer tidak atau belum memperhatikan ambitus suara anak sehingga dampaknya anak-anak akan kesulitan melantunkan lagu-lagu tersebut dan apabila dipaksakan suaranya



Gambar 1. Jangkauan wilayah nada anak.

menjadi fals. Sebagai contoh kasus tersebut pada lagu *Jamuran laras slendro patet sanga* (Maduwiyata, 1997).

6 . 6 1̇ 5
Ja - mur - an

. . 2 3 2 3 2 2 . 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 1̇ 5
Ya ge - ge thog ja - mur a - pa

. . 2 3 2 3 2 2 . 2 . 6 . 2 . 1
ya ge - ge thog ja mur ga - jih

. 2 . 6̇ . 2 . 1 . 2 3 2 . 6̇ 1̇ 5
bre - ji - jih sa - a - ra a - ra

. 5 . 5 . 3 2 3
si - ra ba - dhe

. . . 5 . 2 5 3 . . . 6 1̇ 6̇ . 5̇ .
Ja - mur a - pa

Apabila diperhatikan lagu jamuran tersebut menggunakan nada-nada lebih dari satu *gembyang*. Anak-anak biasanya tidak mampu menjangkau nada *nem (6)*, *ma (5) ageng* serta *jangga (2) alit*, karena nada-nada tersebut di luar jangkauan anak.

Di samping lagu anak-anak yang berlaras slendro *sanga* banyak juga lagu-lagu yang berlaras slendro manyura yang nadanya tidak dapat dijangkau oleh anak karena terlalu tinggi. Begitu juga lagu-lagu yang berlaras pelog patet *nem* dan *barang*. Contoh lagu *Menthog-menthog laras pelog patet nem* (Maduwiyata, 1997).

. . 6 6 . . 6 6 . . 6 3 5 5 3 6 6
Menthog menthog tak kan - dha - ni

. . 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 6 5 3 6 . 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 5
Sa so - lah mu a ngi sin I si ni

5 6 2 3 5 5 3 6 6 6 6 5 3 5 6 5 6 5
Bok ya a ja - nge - tok a - na kan dhang - wa - e

5 6 2 3 5 5 3 6 6 6 6 5 3 5 6 5 6 5
e nak e nak - ngo rok o ra nyambut - ga we

. . 2 2 . . 2 2 . . 2 3 5 5 3 6 6
Menthog menthog a - ja - me - tu

. . 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 6 5 3 6 . 6 5 5 6 5 3 2 .
Me gal me - gol ga we gu - yu

Apabila anak-anak melantunkan lagu *Menthog-menthog* di atas biasanya mereka kesulitan menjangkau pada *penunggul (1)*, *jangga (2)* dan

dhadha (3) alit. Begitu juga yang terdapat pada lagu *Jago kate laras pelog patet barang* seperti berikut.

. . . . 3 5 6 7 7 7 7 . 3̇ 2̇ 7 6
Ja go ka te te te te - ku ku klu ruk

. 3 . . 3 5 6 7 7 7 7 . 3̇ 2̇ 7 6
Kog a me te te te te te - ku ku klu ruk

. 7 7 6 . 7 2̇ . 6 . 3 . 3 . 2
Di ba lang wa - tu - bo - cah kun - cung

. 2 2 2 3 6̇ 7 2 . 2 2 . 3 6̇ 7 2
Ke og ke na te lih e jrantal pe la yu ne

6 6 6 6 6 7̇ 3̇ 2̇ 6 7 6 5 6 2 3 2 7 6 .
Ma ri u muk ma ri nge ce si ka te ka ton yen tu kung

Pada lagu *Jago Kate* ini anak akan kesulitan menjangkau nada *dhadha (3)*, *jangga (2) alit* dan *nem (6) ageng*. Terkait dengan masalah ambitus suara anak, tim musik liturgi telah mengingatkan bahwa anak umur 12 atau 13 tahun mengalami fase mutasi suara. Oleh sebab itu perlu dihindari nada ekstrim tinggi dan anda ekstrim rendah.

Sesungguhnya ada contoh lagu yang nadanya agak pas dengan kondoso ambitus anak, karena lagu tersebut nadanya hanya berkisar satu *gembyang* yaitu dari nada *penunggul ageng (1)* sampai dengan *penunggul alit (1)*. Lagu yang dimaksud adalah lagu *Dhendheng Kentheng laras slendro patet manyura*.

. . . . 3 5 6 1
Dhen dheng ken thing

. 1 . . 6 5 1 6
Thing sam bel lon thang

. 6 . . 5 5 5 5
Thang ka kang men dhak

5 5 5 6 3 3 2 3
Yen men dhak u lung u lung an

. . . . 3 5 6 1
Ja he wa na

1 5 6 3 5 1 5 6
Ke ci pir wu ngu kem bang e

3 5 6 . 5 5 5 5
Ha o e ro wa ra we

5 5 5 6 3 3 2 3 .
Te man ten ke te mu so re

Seperti telah disebutkan di depan bahwa lagu Dhendheng Kentheng nadanya agak sesuai dengan ambitus suara anak. Namun apabila diperhatikan isi syair atau *cakepan*-nya tidak menggambarkan dunia anak, sehingga lagu ini tidak diakrabi oleh anak. Kasus ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak lagu anak-anak yang syairnya sulit dipahami oleh anak. Ada lagu yang syair atau *cakepan*-nya pas untuk anak tetapi kalimat lagunya sulit dijangkau oleh anak. Seperti misalnya lagu Wajibe Dadi Murid.

6 3 6 5 5 3 3 2 . 3 2 3 2 3 5 6
 Ku du pa mitnganggo la yang yen wis mari la ra ne
 . 2 6 6 . 2 6 6 . 6 2 5 5 5 5 3
 Ku - du eng - gal mle bu nengpa mu lang an
 . 3 2 5 5 5 5 6 3 6 6 6 6 6 3 6 5
 A ja e nak e nak an su we su we mundhakbo dho
 5 3 6 5 5 3 3 2 . 2 . . 2 5 2 3
 Lo nga lo ngo ka ya kebo bo bo cah bo dho
 . 3 . . 1 1 2 6 6 3 6 5 5 3 3 2 .
 Dho suk yen ge dhe nga lor ngidul tansah mlongo
 6 6 6 1 1 2 1 6 6
 Wa jib e da di - mu - rid
 . . 1 2 6 2 6 5 2 . 6 6 . 6 5 3
 O ra - ke - na pi jer pa - mit
 . 5 6 2 3 5 2 3 . . 6 1 6 2 6 5
 Ka - ja ba yenla ra la ra - te nan
 . . 6 1 6 2 6 5 . . 3 2 . . 2 2
 La ra te nan no ra la ra
 . . 6 6 6 6 2 3 . 5 3 . 1 1 2 6
 Munge thok thokan lan lanma neh e

Pada lagu *Wajibe Dadi Murid* tersebut di atas, anak-anak akan sulit menjangkau nada *jangga (2) alit*. Bertolak dari pembahasan lagu anak tersebut di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya belum ada lagu yang sesuai untuk anak baik mengenai kalimat lagunya, biasanya masih terdapat nada yang ekstrim tinggi maupun ekstrim rendah, maupun syair atau *cakepan*-nya. Hal ini sesungguhnya telah

diingatkan oleh Dewantara (1977) bahwa anak-anak mestinya mendapat pelajaran yang sesuai dengan jiwanya yang lincah, energik, dan gembira (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Sementara itu biasanya anak-anak masih mendapatkan pelajaran yang tidak sesuai dengan porsinya, hal ini tidak dibenarkan oleh dunia pendidikan.

Bentuk Gending

Dunia karawitan dikenal adanya beberapa bentuk gending, dari yang ukuran kecil, yaitu *gangsaran, lancar, ketawang, ladrang, slepeg, playon*, dan *ayak-ayak* sampai ukuran besar seperti *kepatang gendhing, gending kethuk loro kerep, gendhing kethuk papat kerep, gendhing kethuk papat arang dan gendhing ketuk wolu kerep* (Martopangrawit, 1972). Bentuk gending tersebut didasarkan atas tabuhan instrumen kolotomik yaitu kethuk, kenong, kempul dan gong. Dari sekian banyak bentuk gending kiranya bentuk *lancaran/bubaran, slepegan/playon* yang sesuai dengan jiwa anak, karena bentuk ini mempunyai *ulihan* atau siklus gong yang pendek serta tabuhan kolotomik yang *rapet*. Ini sangat sesuai dengan detak jantung atau denyut nadi anak-anak yang berkisar 90-100 per menit. Berbeda dengan detak jantung orang dewasa antara 60-80 per menit. Oleh sebab itu anak-anak lebih menyenangi tempo yang cepat (Soeroso, 1991). Pernyataan Soeroso tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maduwiyata (1997) yang menyatakan bahwa sajian karawitan anak-anak pada umumnya berbetuk lancar dengan irama lancar dan tanggung.

Gamelan

Menurut jenisnya, gamelan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Gamelan Pakurmatan dan Gamelan Ageng. Gamelan Pakurmatan meliputi gamelan monggang, sekaten, carabalen, dan kodhok ngorek. Gamelan ageng yaitu gamelan yang lazim digunakan untuk klenengan atau uyonyon, mengiringi wayang, kethoprak, ludruk dan lain-lainnya.

Menurut pengamatan penulis fisik gamelan yang biasa dimainkan oleh anak-anak sekarang ini

tidak sesuai dengan keadaan fisik anak. Sebagai contoh ukuran gamelan milik Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta mempunyai ukuran sebagai berikut (Tabel 1).

Data tersebut memberikan indikasi bahwa gamelan ageng dirancang bukan untuk anak-anak. Sebagai contoh, panjang tangan anak 70 cm, sementara panjang kendang 72 cm, tentu akan kesulitan memainkan. Tujuan Pendidikan Karawitan untuk Anak Ki Hadjar Dewantara (1977) menjelaskan bahwa banyak permainan yang dilakukan oleh anak-anak yang sarat dengan pendidikan. Sebagai contoh permainan *sumbar*, *gatheng*, *onclang* mendidik anak agar teliti, cekatan dan tajam penglihatannya. Permainan *dakon* dan *cublak suweng* mendidik perkiraan/tafsir dan perhitungan (Ki Hajar Dewantara, 1977). *Gobag, raton, jelungan* semua ini sifatnya sport sehingga mengandung pendidikan jasmani, kecekatan, dan keberanian. Sedangkan merangkai bunga dan menyulam daun pisang mendidik ketertiban dan keteraturan. Di samping permainan anak-anak yang ternyata banyak muatan pendidikan, Ki Hadjar juga memberikan pernyataan pentingnya pendidikan kesenian yang meliputi seni suara, seni tari, dan sandiwara, karena semua ini merupakan

Tabel 1. Ukuran gamelan.

Nama Instrumen	Ukuran Instrumen		
	Panjang	Tinggi	Diagonal Garis Tengah
Bonang barung pelog	192	35	
Gayor gong	300	155	
Gayor kempul	300	131	
Kendang ageng	72	68	33-38
Kendang batangan	67	54	22-27
Slenthem	81	44	
Demung	81	29	
Kenong	178	59	

Tabel 2. Ukuran anak umur 12 tahun.

Nama	Ukuran
Tinggi posisi berdiri	134
Tinggi bahu posisi duduk	44
Panjang tangan	70
Panjang telapak tangan	15
Lebar telapak tangan	9

dasar pendidikan budi pekerti. Seperti sudah diketahui bersama bahwa karawitan adalah termasuk seni suara. Oleh sebab itu atas dasar teori Ki Hadjar Dewantara karawitan mampu membentuk budi pekerti. Hal ini kiranya tidak terlalu berlebihan karena di dalam sajian karawitan setidaknya ada dua unsur yang hadir di sana yaitu suara/lagu dan irama/ritme. Lagu dapat dijadikan sebagai media pendidik panca indera, yaitu melatih pendengaran yang akhirnya akan mempertajam perasaan. Diyakini oleh Ki Hadjar bahwa irama mampu membentuk watak seorang, yang bisa hidup berirama maka tabiatnya akan tertib, sabar, dan bersenang hati.

Senada dengan Ki Hadjar Dewantara, Sastrodarsono (1956) memberi penjelasan bahwa belajar nabuh gamelan semata-mata tidak mementingkan keterampilannya saja, tetapi ada hal yang lebih esensial yaitu mengenai pendidikan, etika, estetika dan religius (Sastrodarsono, 1956). Kebenaran teori Ki Hadjar ini juga diperkuat oleh Suhardjo Parto (1996). Suhardjo Parto mencatat bahwa menurut Masaru Ibuka untuk mengatasi kenakalan remaja di Tokyo maka musik dijadikan sarana pendidikan di sekolah (Parto, 1996).

Anak-anak perlu mendapat fasilitas berkesenian yang sesuai dengan jiwanya. Oleh sebab itu perlu dibuatkan gamelan yang baik ambitus maupun fisiknya sesuai dengan kondisi anak. Perlu dibuatkan materi gending yang sesuai dengan jiwa dan karakter anak yang lincah dan gembira, baik kalimat lagu maupun isi syair/ cakepannya. Pendidikan karawitan perlu diberikan sejak dini. Hal ini semat-mata tidak untuk mencetak seniman, tetapi lebih ditekankan pada sisi pendidikannya. Sistem pamong dan metode ceramah, demonstrasi kiranya yang dianggap cocok untuk tujuan pendidikan ini.

Penutup

Lagu dolanan anak adalah salah satu musik yang dimainkan dalam karawitan, memberikan kontribusi pemahaman seni karawitan sejak dini. Seni suara pada lagu dolanan anak akan membentuk vokal pada anak dalam seni karawitan. Dalam tulisan ini memberikan pemahaman bentuk,

jangkauan nada dan kelemahan aplikasi lagu dolanan anak pada seni karawitan. Selain teknik menyanyikan lagu dolanan anak pada karawitan, bahwa lagu dolanan anak juga memupuk jiwa seni sesuai dengan usia dan kultur budaya.

Kepustakaan

- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan Siswa, Majelis Luhur Persatuan Taman*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan. Bagian pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djoharnurani, S. (1999). Teks dan Konteks: Sumber Penciptaan Seni. *Seni: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, 7(2), 88–91.
- Maduwiyata, D. (1997). *Karawitan Anak-anak*. Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Martopangrawit, R. L. (1972). *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: ASKI-PKJT.
- Parto, F. X. S. (1996). *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutkowski, J. (2015). The Relationship Between Children's Use of Singing Voice and Singing Accuracy. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 32(3), 283–292. <https://doi.org/10.1525/mp.2015.32.3.283>
- Sastrodarsono, S. (1956). *Sinau Nabuh Gamelan Djilid I*. Djakarta: Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan.
- Soeroso. (1991). *Karawitan Jawa kurang Berkembang di Kalangan Remaja*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wulandari, R. (2008). Karakteristik Lagu yang Sesuai untuk Anak Ditinjau dari Segi Ambitus. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4(2).